BAB III

EAST ASIA SUMMIT: ISU PERLUASAN KEANGGOTAAN SERTA PERUBAHAN SIKAP INDONESIA

Pasca Perang Dingin fenomena ekonomi mewarnai politik internasional. Perekonomian menjadi isu penting dalam kerjasama regionalisme di Asia. Krisis ekonomi yang menerjang negara-negara ASEAN di tahun 1997 mendorong pertumbuhan kelompok baru yang melibatkan ASEAN dan negara-negara Asia lain, khususnya negara-negara yang berada tidak jauh dari kawasan. Semakin ketatnya persaingan ekonomi pun menantang ASEAN untuk bekerjasama lebih luas, diantaranya dengan ditandai terbentuknya forum *East Asia Summit* (EAS).

A. Gambaran Umum East Asia Summit

Konferensi Tingkat Tinggi Asia Timur atau yang lebih dikenal dengan istilah East Asia Summit (EAS) adalah suatu forum pertemuan tingkat tinggi kepala pemerintahan negara-negara ASEAN dan sejumlah mitra-ASEAN yang penting di kawasan Asia Timur dan Pasifik. East Asia Summit merupakan forum kerjasama regional yang terdiri dari 10 negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina, Brunei Darussalam, Myanmar, Vietnam, Laos, Kamboja) ditambah dengan China, Jepang, Korea Selatan, India, Australia, dan Selandia Baru. EAS juga merupakan forum yang dikembangkan dari ASEAN+3, yang merekomendasikan adanya pembangunan East Asia Community: menuju kawasan yang makmur dan stabil (*Towards an*

East Asian Community: Region of Peace, Prosperity, and Progress)[48] pada tahun 2001.

Adapun EAS diselenggarakan dengan adanya 3 syarat partisipasi. Pertama, negara partisipan harus menandatangani *ASEAN Treaty of Amity and Cooperation* (TAC). Kedua, partisipan haruslah partner dialog formal ASEAN. Ketiga, negara partisipan haruslah mempunyai hubungan kerjasama substansif dengan ASEAN. Dalam forum EAS, terdapat negara yang menjadi observator/ peserta peninjau seperti Uni Eropa, Rusia, AS.[49]

A.1. Latar Belakang Terbentuknya East Asia Summit

East Asia Summit adalah suatu forum yang dibentuk dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke-10 di Vientiane, Laos, pada tahun 2004. Terbentuknya forum baru Konferensi Tingkat Tinggi Asia Timur atau East Asia Summit (EAS) sejak awal memang mengundang berbagai pertanyaan akibat proses kelahirannya yang lebih cepat daripada kelahiran konsep-konsep mengenai pembentukannya, persoalan mengenai kedudukan serta keanggotaan forum ini pun juga mengalami perdebatan.

Pertama, masalah kedudukan. Seperti yang disepakati dalam KTT ASEAN ke-10, pertemuan EAS pertama kali diselenggarakan pada bulan Desember 2005 di Kuala Lumpur, back to back dengan rangkaian KTT ASEAN ke-11. Bahkan menjelang EAS kedua, kalangan diplomat di lingkungan EAS sendiri masih belum mengetahui ke mana EAS akan

---

[48] [illegible]

diarahkan. Apakah EAS akan tetap berjalan sebagai sebuah forum dialog ataukah justru mempunyai tujuan yang lebih strategis menuju Komunitas Asia Timur (*East Asia Community*/EAC), misalnya.

Perdebatan mengenai hal itu menjelang EAS pertama pun sangat gencar, khususnya bagaimana membedakan EAS dengan ASEAN Plus Three (China, Jepang, dan Korea Selatan) yang sudah berjalan lebih lama. Mana kendaraan yang lebih tepat guna mewujudkan EAC sebagai tujuan jangka panjang yang akan berkontribusi pada perdamaian, keamanan, kemakmuran, dan kemajuan di kawasan serta pada tatanan global, ASEAN Plus Three atau EAS? Pertanyaan mengenai hal itu perlu segera dijawab sehingga EAS maupun ASEAN Plus Three tidak berada dalam keadaan gamang yang terlalu lama.

Dalam menanggapi hal tersebut, tentu saja di antara negara-negara EAS terdapat perbedaan pendapat. Negara-negara *plus three* misalnya, Jepang memandang EAS sebagai *entry point* bagi terwujudnya EAC sehingga akselerasi guliran EAS harus ditingkatkan, sedangkan China berpendapat EAC akan terbentuk melalui mekanisme ASEAN Plus Three dan bukan dari EAS (pendapat China ini sesuai dengan rekomendasi yang disepakati dalam *East Asia Study Group*/EASG). Di lain pihak, India, Australia, dan Selandia Baru tidak menentang upaya pembentukan EAC melalui mekanisme EAS, namun cenderung menginginkan EAS dapat mengakomodir kerjasama substantif

terutama kerjasama ekonomi dan perdagangan yang terintegrasi dalam kerangka EAS.[50]

Respon yang beragam juga terdapat diantara negara-negara ASEAN, yang diharapkan berposisi sebagai driver EAS dan menjadi suatu entitas yang menyatu berhadapan dengan ASEAN Plus Three, India, Australia, dan Selandia Baru. Dikalangan ASEAN, sangat kuat disuarakan bahwa kendaraan menuju EAC adalah ASEAN Plus Three. Indonesia tetap konsisten bahwa EAC harus berangkat dari suatu platform yang kuat (dalam hal ini basis ASEAN Community terlebih dahulu terwujud). Adapun Malaysia cenderung untuk memuluskan EAC melalui kerangka EAS, Malaysia juga mengatakan EAS adalah pengganti dari ASEAN Plus Three, sedangkan negara-negara ASEAN lainnya memilih bersikap netral *(wait and see).* Indonesia berjuang sendirian untuk membedakan EAS dan ASEAN Plus Three. Berkat upaya keras Indonesia maka perbedaan pandangan negara-negara anggota mengenai EAS dapat disatukan, sehingga disepakati bahwa EAS bukanlah suatu kendaraan menuju East Asia Community.

Menjelang KTT EAS pertama di Malaysia, maka sejumlah diplomat ASEAN menyuarakan bahwa ASEAN Plus Three adalah kendaraan yang lebih pas menuju EAC, sedangkan EAS ada untuk mendukung terwujudnya cita-cita itu. Meski demikian, kekhawatiran atas dominasi China di ASEAN Plus Three dan EAC kelak, serta kecenderungan Jepang yang justru lebih suka

---

[50] Drs. Djumadi, M.Si *"Bahan Ajar Mata Kuliah Politik Luar Negeri Indonesia, Pembelajaran Pengambilan Keputusan Politik Luar Negeri Indonesia"* Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

memperbesar peran EAS, menjadi gambaran nyata betapa pertarungan kepentingan antar berbagai elemen di kawasan ini masih sangat tajam.[51]

Kedua, masalah keanggotaan EAS adalah juga masalah krusial yang harus segera diputuskan, mengingat cukup banyak negara lain berminat bergabung dalam forum yang baru ini. Di tengah banyaknya forum-forum regional di kawasan ini, keberadaan EAS seharusnya tidak menduplikasi forum-forum regional yang sudah ada. Oleh karena itu, pernyataan dalam Deklarasi Kuala Lumpur yang menegaskan bahwa EAS merupakan forum yang terbuka harus dibentengi sedemikian rupa sehingga keanggotaan EAS tidak terus berkembang biak dan semakin melenceng dari tujuan awal pembentukannya.[52]

Pada awalnya, beberapa pihak menginginkan pembentukan EAS yang lebih terbatas, yakni sepuluh negara ASEAN dan tiga negara Asia Timur. Indonesia sendiri yang menyatakan tidak, Indonesia berpandangan agar East Asia Summit ini lebih eksklusif, yaitu dengan mengikutsertakan India, Australia, dan Selandia Baru, sehingga jumlah anggota EAS menjadi 16 negara.

Maka sesuai dengan retreat Menlu ASEAN di Cebu, Filipina, 10 April 2005[53], disepakati bahwa selain melibatkan negara-negara ASEAN Plus Three, EAS juga akan dihadiri oleh India, Australia, dan Selandia Baru. Australia dan India secara resmi diterima sebagai anggota KTT Asia Timur dalam KTT

---

[51] Kompas edisi 27 September 2006, *"ASEAN dan Pertemuan Puncak Asia Timur"*
[52] *Ibid*
[53] Drs. Djumadi, M.Si *"Bahan Ajar Mata Kuliah Politik Luar Negeri Indonesia, Pembelajaran Pengambilan Keputusan Politik Luar Negeri Indonesia"* Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2008, hal 42.

ASEAN ke XIII yang berlangsung di Singapura, setelah sebelumnya ditentang keras oleh Malaysia. Salah satu pendukung keberadaan Australia di Forum Asia Timur adalah Indonesia.

Dalam pertemuan KTT Asia Timur Rabu 21 November 2007, Australia diwakili Menlu Alexander Downer dan India diwakili Perdana Menteri Manmohan Singh. Seiring dengan membaiknya hubungan Indonesia dengan Australia, Indonesia mendukung kedua negara bergabung dalam KTT Asia Timur. Alasannya, sifat keanggotaan dan kerjasama ekonomi tidak bersifat ras melainkan kawasan geografis sehingga tidak ada alasan untuk menolak Australia. Sedangkan Malaysia beralasan keanggotaan Asia Timur harus memperhatikan kepentingan negara anggota. Menurut Malaysia, Australia dan Selandia Baru mempunyai kepentingan yang berbeda dengan negara Asia Timur lainnya.

Meski di antara negara-negara ASEAN sendiri masih ada perbedaan pandangan atas sejumlah masalah, begitu juga di antara ASEAN Plus Three, ASEAN idealnya mampu mendorong adanya sebuah kesatuan suara EAS dalam berbagai isu. Mencapai titik kompromi *(comfort level)* di antara negara-negara peserta EAS bukanlah sesuatu yang mudah, tetapi dengan berpegang pada *Treaty of Amity and Cooperation* (TAC) dan Deklarasi Kuala Lumpur 2005 sebagai batu pijakan, pencapaian comfort level itu bisa lebih mudah dilakukan. Dalam hal ini, juga sangat penting bagi ASEAN untuk menunjukkan soliditas dan kohesivitasnya sehingga tidak ikut terbawa ke salah satu atau

untuk benar-benar menunjukkan perannya sebagai pemain sentral yang fair di EAS.

Topik sentralitas ASEAN dalam EAS memang di kalangan diplomat ASEAN menjadi pembicaraan hangat, mengingat sejak awal ASEAN-lah yang membidani EAS. Keinginan mempertahankan sentralitas ASEAN itu wajar saja muncul, mengingat negara-negara peserta EAS lainnya adalah negara-negara raksasa yang dalam banyak hal lebih dari negara-negara ASEAN. Ada kekhawatiran EAS justru akan dimanfaatkan untuk menjadi jembatan pertemuan dan hubungan antar negara-negara lebih maju itu (China, Jepang, Korea Selatan, India, Australia, dan Selandia Baru), dan ASEAN kemudian terpinggirkan. Ada juga pandangan bahwa sentralitas ASEAN itu sifatnya mungkin hanya sementara, sampai comfort level antara negara-negara peserta EAS lainnya tumbuh makin baik.

Pertanyaannya adalah apakah sentralitas itu memberi manfaat lebih kepada ASEAN ataukah justru membebani ASEAN? Ketika umur EAS memasuki tahun kedua, EAS lebih terlihat menjadi beban bagi ASEAN ketimbang memberi manfaat, karena EAS sendiri belum mempunyai bentuk dan roh yang jelas sehingga sangat perlu bagi para diplomat seluruh peserta EAS, lebih khusus lagi para diplomat Indonesia, untuk segera mengisinya. Jika ASEAN mampu segera memberi roh ke EAS sebagaimana tujuannya untuk mengiring terwujudnya EAC, sentralitas ASEAN itu akan memberi lebih banyak manfaat ketimbang beban.

Maka untuk mewujudkan soliditas dan kohesivitas ASEAN, memang sebaiknya ASEAN menyegerakan proses untuk menuntaskan berbagai persoalan yang masih mengganjal di antara negara-negara ASEAN sendiri, misalnya konflik batas wilayah, isu perjanjian ekstradisi, soal penghormatan hak asasi manusia dan demokrasi, dan lainnya. Di sisi lain, meski masih ada sejumlah persoalan yang mengganjal, ASEAN harus memberikan contoh bahwa kerjasama di antara negara anggota masih bisa dilakukan tanpa terganggu permasalahan yang ada. Dengan penghayatan dalam terhadap *the ASEAN way itu,* negara anggota EAS lainnya pun perlahan namun pasti bisa dipengaruhi untuk mempunyai pandangan yang lebih moderat dalam menghadapi berbagai masalah yang ada di sekitar kita sehingga pintu dialog selalu terbuka lebar.

Selanjutnya, ASEAN bahkan Indonesia dapat memanfaatkan EAS untuk memastikan bahwa hubungan-hubungan yang terjadi antar negara-negara di luar ASEAN, misalnya, hubungan antara Australia dan China, baik di bidang ekonomi maupun politik, atau hubungan antara China dan India, tidak mengandung muatan-muatan yang berpotensi merugikan negara-negara ASEAN, khususnya Indonesia.

Pertemuan EAS juga bisa dimanfaatkan untuk mengetahui sejak awal potensi gangguan itu dan diupayakan untuk memperbaikinya. Selain dimanfaatkan dalam fungsi preventif, EAS juga bisa diarahkan untuk mendorong *East Asia Community Building.* Salah satu contohnya adalah

mengatasi kelangkaan listrik di sejumlah negara di kawasan ini. Contoh lainnya, perang total melawan peredaran obat-obat terlarang di kawasan ini, yang melibatkan sindikat dari 16 negara anggota EAS sekarang ini.

Adapun pertemuan EAS selama ini bersifat "semi-informal". Agenda sepenuhnya diserahkan kepada para kepala negara dan pelaksanaan kesepakatan-kesepakatan yang dicapai tidak terlalu mengikat. EAS bersifat terbuka, inklusif, transparan, dan outward looking. Disepakati bahwa EAS dapat memainkan peranan penting dalam proses pembentukan komunitas yang sejalan dengan proses ASEAN Plus Three dan mitra wicara lain di kawasan, dan merupakan bagian integral dari evolusi suatu arsitektur kawasan. Karena EAS merupakan bagian dari regional arsitektur yang tengah dikembangkan di kawasan dengan ASEAN sebagai *driving force,* maka pelaksanaan kerja sama dalam kerangka EAS akan dilakukan dengan mekanisme yang sudah ada di ASEAN.

Isu-isu yang jadi pembahasan para pemimpin negara-negara dalam forum EAS ini adalah mengenai isu-isu politik, ekonomi, dan isu-isu strategis lain dalam rangka memajukan perdamaian dan kemakmuran kawasan. Mereka juga mendiskusikan isu-isu global yang mempengaruhi kawasan seperti terorisme, perubahan iklim, energi, dan ketahanan pangan.

A. 2. Kegiatan East Asia Summit

Sejak awal terbentuknya, dari tahun 2004 hingga tahun 2010, EAS telah mengadakan sekurangnya lima kali pertemuan. Berikut adalah beberapa pertemuan dan hasil kesepakatan-kesepakatan yang dicapai dalam forum EAS

KTT ke-1 EAS diselenggarakan di Kuala Lumpur, Malaysia pada tanggal 14 Desember 2005. Kesepakatan yang dihasilkan pada awal KTT EAS pertama di Malaysia tersebut menyatakan bahwa pertemuan itu adalah *"leaders led"*. Artinya, para kepala negara sendirilah yang memutuskan apa yang akan mereka bicarakan.[54] Model leaders led ini ada segi positif dan juga negatifnya. Positifnya, pertemuan model ini menjadi lebih praktis karena tidak perlu merepotkan banyak diplomat untuk berdebat menyusun agenda pembicaraan serta menyiapkan rancangan tertulis yang akan mereka sepakati. Negatifnya, model seperti itu bisa membuat EAS tidak lebih dari sekadar ajang "omong- omong" para kepala negara peserta EAS, seputar isu apa saja yang bertebaran di sekitar kawasan. Pembahasan isu-isu lepasan seperti itu akan membuat EAS terperangkap sebagai forum yang reaktif ketimbang forum yang proaktif dan mempunyai masterplan yang jelas. Model Leaders Led juga berpotensi menjadikan negara-negara tertentu (tentu saja yang kuat pengaruhnya), para pemimpin negara yang berbakat orator dan mampu berbahasa Inggris dengan baik, yang lebih mendominasi pertemuan.

Jalan tengahnya, EAS bisa tetap dipertahankan sebagai sebuah forum dialog mengenai masalah strategis yang luas, masalah-masalah politik dan ekonomi yang menjadi perhatian dan kepedulian bersama. Akan tetapi di sisi lain, sebaiknya para diplomat EAS juga menyiapkan lebih awal agenda pembicaraannya, sekaligus menyiapkan siapa-siapa yang akan menindaklanjuti hasil pertemuan itu.

---

[54] *Kompas* edisi 27 September 2006, *"ASEAN dan Pertemuan Puncak Asia Timur"*

Selain itu, dalam pertemuan pertama EAS tersebut juga menghasilkan *Kuala Lumpur Declaration on the East Asia Summit* dan *East Asia Summit Declaration on Avian Influenza Prevention, Control and Response.* Kemudian telah dilaksanakan beberapa kali pertemuan antar pejabat senior EAS selama tahun 2006 dan telah berhasil mengidentifikasi 17 isu sektoral yang potensial untuk dikembangkan dalam kerjasama EAS. Pada pertemuan pejabat senior EAS di Kuala Lumpur bulan Juli 2006, ditetapkan 5 prioritas dari 17 isu sektoral yakni energi, keuangan, pendidikan, *avian flu* dan *disaster management.*

Selanjutnya pada KTT ke-2 EAS dilaksanakan di Cebu, Filipina pada tanggal 15 Januari 2007 dan telah menghasilkan *Chairman Statement* yang merupakan kesimpulan pembahasan para Pemimpin EAS. KTT EAS ke-2 telah membahas isu-isu *Energy Security* sebagai bahasan utama. Selain itu, KTT ke-2 EAS juga membahas kerjasama pengentasan kemiskinan, pendidikan, kerjasama keuangan, *avian influenza,* mitigasi bencana alam, *Interfaith Initiative,* perkembangan *Doha Development Agenda* dan Integrasi Regional serta membahas strategi KTT Asia Timur ke depan.

Dalam pertemuan tersebut telah ditandatangani *Cebu Declaration on East Asian Energy Security* yang antara lain memuat hal-hal sebagai berikut :[55]

a. Kesepakatan mengembangkan *renewable* and *alternative energy,* pengembangan efisiensi dan konservasi energi serta mengurangi dampak

b. Mendorong pengembangan pasar yang terbuka dan kompetitif di tingkat regional dan internasional guna menjamin ketersediaan energi yang terjangkau secara ekonomis termasuk mengembangkan *biofuels*, mendorong peningkatan perdagangan yang lebih terbuka serta menetapkan standar penggunaan *biofuels* untuk kendaraan bermotor; dan

c. Menyepakati kerjasama riset dan pengembangan teknologi *biofuels*, teknologi batu bara bersih (*clean coal*) termasuk mengidentifikasi sumber-sumber pendanaan pengembangan energi serta menjamin ketersediaan energi melalui peningkatan investasi pengembangan infrastruktur jaringan listrik dan pipa gas ASEAN serta menjajagi kemungkinan mengadakan "*strategic fuel stockpiling*".

Dalam bidang kerjasama keuangan, pada pertemuan EAS ke-2 para pemimpin sepakat menugaskan pejabat tingginya untuk mengembangkan usulan memperkuat mekanisme regional bidang keuangan guna mencegah dan mengatasi krisis keuangan. EAS ke-2 juga mendengarkan usulan Jepang mengenai "*Fueling Asia-Japan's Cooperation Initiative for Clean Energy and Sustainable Growth*" yang bertujuan meningkatkan efisiensi dan konservasi energi, pengembangan energi biomas, pengembangan energi batu bara bersih serta mengatasi kemiskinan energi.

KTT ke-3 EAS dilaksanakan di Singapura pada tanggal 21 November 2007 dan menghasilkan *Singapore Declaration on Climate Change, Energy and the Environment.* Selain itu pada KTT ke-3 EAS juga membahas masalah perluasan keanggotaan EAS dengan melibatkan AS dan Rusia sebagai peserta

baru. Isu perluasan keanggotaan EAS tersebut juga tidak kalah menarik sehingga mengundang perhatian banyak pengamat ASEAN. Adapun KTT ke-4 EAS diselenggarakan di Phuket, Thailand, Oktober 2009, mengesahkan *Statement on EAS Disaster Management.*

Sebelum KTT ke-5 EAS berlangsung, pada pertemuan tingkat menteri ASEAN ke-43 di Hanoi, 7 April 2010, kesepakatan yang dihasilkan adalah menanggapi hasil keputusan KTT ASEAN tersebut yaitu ASEAN sepakat memperluas keanggotaan East Asia Summit dengan melibatkan Amerika Serikat sebagai peserta baru.

Kemudian pada KTT ke-5 EAS diselenggarakan di National Convention Center, Hanoi, Vietnam, 30 Oktober 2010. KTT ke-5 tersebut diselenggarakan sebagai salah satu sesi dalam KTT ke-17 ASEAN. KTT EAS kali ini mencatat sejarah baru karena akan disahkan keanggotaan Amerika Serikat dan Rusia dalam organisasi tersebut. Maka AS dan Rusia secara resmi akan menjadi peserta baru dalam EAS pada KTT ke-6 tahun 2011 mendatang di Indonesia, dimana Indonesia sebagai tuan rumah sekaligus ketua ASEAN. Sehingga total peserta KTT Asia Timur akan beranggotakan 10 negara ASEAN, China, Jepang, Korea Selatan, India, Australia, Selandia Baru, Amerika Serikat dan Rusia.

Pertemuan puncak ke-17 Perhimpunan Bangsa Asia Tenggara itu diikuti oleh para pemimpin dari 10 negara Asia Tenggara. Dalam rangkaian pertemuan puncak ke-17 ASEAN itu juga diselenggarakan sejumlah pertemuan terkait, antara lain, pertemuan rutin ASEAN+1, pertemuan puncak peringatan

hubungan ASEAN-Selandia Baru, pertemuan puncak ke-3 ASEAN-PBB, pertemuan puncak ASEAN-Australia, pertemuan puncak ke-2 ASEAN-Rusia, pertemuan puncak ASEAN+3, pertemuan puncak ke-5 Konferensi Asia Timur dan pertemuan puncak Bisnis dan Investasi ASEAN.[56]

A. 3. Tantangan East Asia Summit

Pembangunan Komunitas Asia Timur bukan diharapkan akan berkembang seperti integrasi Uni Eropa karena negara-negara yang tergabung dalam EAS menyadari adanya *stumbling blocks* dalam kawasan. Tujuan pembangunan Komunitas Asia Timur yang makmur dan stabil tidak akan tercapai jika keamanan regional kawasan Asia Timur tidak tercipta. Sementara itu, potensi konflik dan perselisihan bilateral antar negara masih rawan terjadi. Menurut Begi Hersutanto, peneliti CSIS, beberapa masalah internal dan eksternal yang menyebabkan keamanan di kawasan ini kompleks adalah adanya perselisihan maritim yang hampir semua negara anggotanya mempunyai masalah satu sama lain, seperti Korea Selatan, Jepang, dan China di Laut Kuning, atau Indonesia, Filipina, dan China di Laut Cina Selatan, dan permasalah hubungan Sino-Jepang yang menyimpan potensi konflik sejak berakhirnya Perang Dunia II. Dua hambatan keamanan tersebut diperumit dengan adanya perseteruan Korea Utara dan Korea Selatan yang akhir-akhir ini panas. Penciptaan stabilitas keamanan regional dengan meredam potensi konflik masing-masing negara anggota EAS merupakan tantangan yang harus

---

[56] http://www.antaranews.com/berita/1288411250/presiden-hadiri-ktt-asia-timur. Diakses 29

diselesaikan karena kemakmuran dan stabilitas regional tak akan bisa tercipta tanpa keamanan regional.

Kemudian dari aspek ekonomi dan politik, jika dilihat satu per satu, sejumlah negara peserta EAS sesungguhnya mempunyai peran masing-masing yang sangat besar dalam perekonomian dan perpolitikan dunia, tetapi sebagai suatu kesatuan peran-peran mereka itu belumlah terlihat. Kawasan ini belum bisa berbicara lantang dengan suara yang sepaham seperti halnya Uni Eropa. Dengan demikian, penguatan kawasan *(empowering the region)* perlu juga menjadi tujuan EAS kedepannya.

B. Kepentingan dan Upaya AS untuk Terlibat dalam EAS

EAS adalah suatu forum yang dikembangkan ASEAN dan merupakan perkembangan dari ASEAN Plus Three. Kerjasama ASEAN, kemantapan serta pertumbuhan ASEAN yang dinamis telah meningkatkan citranya sebagai organisasi regional yang tangguh dan mampu memainkan peran bagi pemeliharaan perdamaian dan kemakmuran di Asia Tenggara. Keberhasilan ASEAN, terutama di bidang kerjasama ekonomi, telah menarik minat banyak negara untuk menjadi partner dialog atau sebagai observer, tak terkecuali Amerika Serikat. Sebagai institusi, ASEAN tidak hanya mampu memperbarui relevansi keberadaannya, tetapi juga mulai menjadi organisasi subregional yang diperhitungkan di Asia bahkan dunia.

B. 1. Kepentingan AS di Kawasan Asia Tenggara

Setelah Perang Dingin berakhir, kekuatan dan pengaruh AS di Asia Tenggara terus berkurang dan sebaliknya muncul kekuatan baru yang siap menandingi AS yang semakin memperlihatkan pengaruhnya di Asia Tenggara. Kekuatan baru tersebut memberikan tantangan yang signifikan secara ekonomi, militer dan politik tidak hanya bagi Asia Tenggara, tetapi secara tidak langsung merupakan ancaman bagi AS. AS memandang kekuatan baru tersebut merupakan lawan beratnya di Asia Tenggara menyusul makin hebatnya kekuatan ekonomi dan militer dalam dua dekade terakhir. Fenomena tersebut tentu saja menjadi salah satu faktor yang mendorong AS untuk kembali meningkatkan perannya di Asia Tenggara.

Selain itu, Asia Tenggara merupakan kawasan yang sangat diuntungkan oleh letaknya yang strategis. Posisi Asia Tenggara tepat di persimpangan antara konsentrasi industri, teknologi dan kekuatan militer di Asia Timur laut ke utara, sub-kontinental dan sumber-sumber minyak di Timur Tengah ke timur, dan Australia ke selatan. Adapun kepentingan AS di kawasan Asia Tenggara mencakup kepentingan ekonomi, politik-militer, serta kepentingan AS dalam memanfaatkan jalur laut Asia Tenggara yang sangat strategis.

Alasan lain ketertarikan AS bergabung dalam keanggotaan East Asia Summit (EAS) serta manfaat yang bisa didapat AS dan kawasan, Scot A. Marciel, Duta Besar AS untuk Indonesia, dalam wawancaranya dengan Bisnis

"kami adalah kekuatan Pasifik, kami juga selalu memiliki big presence di Asia, selalu sangat aktif di Asia, dan big player di APEC, dan sangat aktif di forum ASEAN. Seiring perkembangan arsitektur regional, penting kalau kita menjadi bagian di dalamnya. Jadi, ini merupakan alat yang wajar dan keputusan tepat untuk berpartisipasi di East Asia Summit yang notebene sedang berkembang seperti forum penting lainnya untuk mendiskusikan isu kawasan. Jadi artinya AS akan bersuara dengan pemain besar di Asia membicarakan isu-isu besar yang dihadapi Asia, jadi saya rasa itu bagus untuk kami dan juga kawasan ini".[57]

Pendapat tak jauh berbeda di ungkapkan Pengamat Hubungan Internasional dari Universitas Indonesia Hariyadi Wirawan,

"pembicaraan ekonomi dan keamanan akan mendominasi. Di sektor perekonomian, AS perlu memperkuat kehadirannya di Asia, terutama terkait kebijakan pemerintah China yang menolak merevaluasi mata uangnya, Yuan atau Renminbi. AS mendesak China melakukan revaluasi untuk mendorong perimbangan perdagangan. Di sektor keamanan, AS baru bergabung dengan East Asia Summit (EAS) dan ingin memperkuat pengaruh di Laut Cina Selatan."[58]

Kepentingan-kepentingan AS di Asia Tenggara akan terus meningkat, mulai dari kepentingan ekonomi: Asia Tenggara sebagai partner ekspor dan impor, pasar produk dan industri jasa, dan investasi. AS juga tidak punya pilihan lain bahwa jalur Asia Tenggara akan menjadi prioritas utama untuk kelancaran perekonomiannya dan juga merupakan kawasan kunci dalam pergerakan politik-militer AS.

Adanya kekhawatiran China untuk mempengaruhi forum ini, serta masuknya proposal Rusia pada tahun 2005 untuk menjadi partisipan EAS,

---

[57] http://www.bisnis.com/search/?id2190.html. Diakses tanggal 15 Oktober 2010

menurut penulis merupakan alasan lain AS berminat untuk ikut serta sebagai partisipan dalam forum EAS ini.

B. 2. Upaya AS untuk Terlibat dalam EAS

Telah dijelaskan diatas mengenai apa saja yang menjadi kepentingan-kepentingan Amerika di kawasan Asia Tenggara. Berikut adalah upaya Amerika untuk lebih mendekati ASEAN, terutama dalam rangka keinginan Amerika untuk turut berpartisipasi dalam keanggotaan East Asia Summit, suatu forum kerjasama yang diprakarsai ASEAN. Salah satu upaya tersebut adalah penandatanganan Perjanjian Persahabatan dan Kerjasama (*Treaty of Amity and Cooperation*/TAC) oleh AS.

Perjanjian Persahabatan dan Kerjasama (*Treaty of Amity and Cooperation*/TAC) Asia Tenggara ditandatangani oleh anggota-anggota ASEAN pada 1976. Sejak saat itu semua anggota ASEAN menjadi pihak-pihak dalam perjanjian tersebut. Pada 1987, ASEAN mengamandemen perjanjian tersebut untuk mengajak negara-negara di luar kawasan Asia Tenggara ikut serta dalam perjanjian ini dengan tujuan untuk membangun kepercayaan, memajukan perdamaian dan keamanan, dan memfasilitasi kerjasama ekonomi di kawasan. Selain itu, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya penandatanganan TAC merupakan salah satu syarat partisipasi dalam EAS.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Menteri Luar Negeri AS Hillary Clinton, AS sadar bahwa masa lalu telah meninggalkan kawasan ini, penandatanganan Treaty of Amity and Cooperation (TAC) oleh AS adalah suatu hal yang dulunya selalu dipandang remeh dan ditolak George W. Bush

Namun kini AS berupaya kembali untuk memberi perhatian besar dan ikut berpartisipasi aktif di kawasan. Hubungan lebih dekat dan lebih kuat dengan AS mencuat semenjak Barack Obama menjadi Presiden AS dan keputusan untuk menandatangani TAC merupakan salah satu bukti komitmen AS untuk hadir kembali di kawasan ini.[59]

Maka dalam rangkaian pertemuan ke-42 Menlu ASEAN di Phuket, Thailand, 19-23 Juli 2009, Menteri Luar Negeri AS Hillary Rodham Clinton telah menandatangani Piagam Aksesi Amerika Serikat untuk Perjanjian Persahabatan dan Kerjasama di Asia Tenggara. Pada saat yang sama, sepuluh Menteri Luar Negeri ASEAN menandatangani dokumen perluasan Perjanjian Persahabatan dan Kerjasama di Asia Tenggara guna melengkapi aksesi Amerika Serikat ke dalam perjanjian tersebut. Para penandatangan perjanjian antara lain sepakat untuk mewujudkan perdamaian dan persahabatan abadi serta bekerjasama dalam bidang ekonomi, sosial, kebudayaan, teknologi, dan ilmu pengetahuan.[60]

Dalam lawatannya ke Sekretariat ASEAN di Jakarta Februari 2009 lalu, Menlu Hillary Clinton mengumumkan bahwa Pemerintah AS akan menandatangani perjanjian tersebut karena meyakini bahwa Amerika Serikat harus mempunyai hubungan yang erat serta kehadiran yang kuat dan produktif di Asia Tenggara. Upacara penandatanganan TAC menandai terlaksananya niat pemerintah AS tersebut. Kesigapan Amerika Serikat bekerja sama dengan

---

[59] Kompas, edisi Senin 5 April 2010, "Taktik ASEAN Meredam China".

anggota ASEAN untuk mewujudkan keikutsertaan AS dalam perjanjian tersebut menunjukkan keterlibatan AS yang penuh semangat di Asia Tenggara, serta upaya ASEAN dan Amerika Serikat untuk menjalin ikatan yang lebih erat. Keikutsertaan AS merupakan simbol dari keinginan Amerika Serikat untuk terlibat lebih dalam dan efektif dengan ASEAN pada isu yang menjadi prioritas di tingkat regional dan global.[61]

C. Perubahan Sikap Indonesia Menyikapi Isu Perluasaan Keanggotaan EAS Dengan Melibatkan AS Sebagai Peserta Baru.

Pada Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN 7 April 2010 yang diselenggarakan di Hanoi, Vietnam, dimana salah satu topik yang dibicarakan adalah mengenai kemungkinan perluasaan peserta KTT Asia Timur (EAS) dengan melibatkan AS sebagai peserta baru.[62] Isu perluasan keanggotaan EAS tersebut juga pernah dibahas sebelumnya di sela-sela pertemuan KTT ke-3 EAS yang diselenggarakan di Singapura pada tanggal 21 November 2007.

Adanya isu perluasan keanggotaan East Asia Summit tersebut tentu saja mendapatkan berbagai tanggapan dan respon dari banyak kalangan. Beberapa anggota EAS, yaitu negara-negara Asia Tenggara berpandangan bahwa kehadiran AS merupakan faktor yang sangat penting untuk menjamin stabilitas kawasan. Adapun menurut Thomas R. Rumbaugh, Kepala Divisi IMF untuk Asia Pasifik, menilai bahwa perluasan keanggotaan EAS yang diusung ASEAN ditakutkan akan tumpang-tindih dengan forum APEC yang

---

[61] http://www.koraninternet.com/webv2/lihatartikel/lihat.php?pilih=lihat&id=18154. Diakses 5 Januari 2011.

[62] [illegible]

beranggotakan 21 negara (Australia, Kanada, Brunei Darussallam, Chili, China, Hong Kong, Indonesia, Jepang, Korea Selatan, Malaysia, Meksiko, Selandia Baru, Papua Nugini, Peru, Filipina, Rusia, Singapura, Taiwan, Thailand, Amerika Serikat, dan Vietnam) di Asia Pasifik. Tumpang tindih dan konflik kepentingan dikhawatirkan dapat terjadi, khususnya sewaktu keanggotaan baru EAS menyentuh aspek ekonomi karena urusan ekonomi ditangani APEC. Selain itu, anggota yang dicakup EAS juga memiliki kemiripan dengan anggota APEC.

Namun, Sekretaris Jenderal ASEAN Surin Pitsuwan menyatakan bahwa ASEAN akan memastikan keputusan EAS tidak akan tumpang-tindih dengan program kerja forum kerjasama ekonomi Asia Pasifik (APEC). Penambahan anggota forum tingkat tinggi negara-negara se-Asia Timur (East Asia Summit/EAS) juga tidak akan mengganggu kepentingan 10 negara anggota ASEAN. Komitmen ini akan direalisasikan dengan memprioritaskan agenda ASEAN dalam menetapkan kegiatan EAS. Hal ini dikemukakan Surin menanggapi hasil keputusan pertemuan tingkat menteri ASEAN ke-43 di Hanoi, mengenai perluasan keanggotaan EAS.

Indonesia sebagai negara yang memegang peranan penting serta berpengaruh di tubuh ASEAN dan EAS juga tidak ketinggalan dalam menanggapi isu perluasaan keanggotaa EAS tersebut. Menanggapi isu perluasan keanggotaan EAS dengan melibatkan Amerika Serikat sebagai peserta baru seperti yang telah dijelaskan diatas, pada awalnya Indonesia

sekarang, yaitu 10 negara anggota ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina, Brunei Darussalam, Myanmar, Vietnam, Laos, Kamboja) plus Jepang, China, Korea Selatan, Australia, Selandia Baru, dan India.[63]

Adapun alasan lain yang membuat Indonesia berpandangan agar EAS tetap dengan format 10 negara ASEAN plus Jepang, China, Korea Selatan, Australia, Selandia Baru, dan India adalah karena beberapa hal. Pertama, Indonesia menyatakan ketidaksepaktannya atas perluasan anggota yang secara geografis berbeda.[64] AS adalah negara yang berada diluar kawasan Asia, khususnya Asia Tenggara dan Timur. Sedangkan negara-negara anggota EAS adalah negara yang berada dalam lingkup kawasan Asia dan tidak keluar dari kawasan Asia Timur. Karena forum EAS ini idealnya lebih spesifik membahas permasalahan kawasan.

Kedua, Indonesia juga berpendapat dan mengatakan bahwa masuknya AS sebagai anggota akan menyebabkan EAS menjadi 'PBB mini'.[65] Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa dalam forum PBB hampir bahkan disetiap kebijakan yang diambil dipengaruhi oleh hegemoni negara adidaya tersebut. AS memang bukanlah dianggap sebagai musuh, karena sejauh ini AS adalah partner Indonesia maupun ASEAN. Namun Indonesia mengkhawatirkan kehadiran AS dapat mengalihkan perhatian dari ASEAN serta dapat mempengaruhi kebijakan dan juga posisi serta peran ASEAN di kawasan.

---

[63] Kompas, edisi Senin 5 April 2010, *"Taktik ASEAN Meredam China"*.

[64] http://analisisinsure.wordpress.com/2010/03/31/keanggotaan-east-asia-summit-eas/ Diakses

Namun belakangan terdapat adanya perubahan kebijakan politik luar negeri Indonesia dalam memandang perluasan keanggotaan EAS. Indonesia mendukung keikutsertaan Amerika Serikat dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Asia Timur (East Asian Summit/ EAS) ke-5 yang dijadwalkan digelar di Hanoi, Vietnam pada April 2010. Hal itu disampaikan Menteri Luar Negeri Marty Natalegawa, di Kantor Kementerian Luar Negeri pada tanggal 19 Maret 2010. Dia mengatakan dorongan mengikutsertakan Amerika Serikat merupakan realisasi dari upaya Indonesia dalam memperbarui dan meningkatkan keterwakilan negara-negara di kawasan untuk bergabung dalam KTT Asia Timur. "Selama ini kan Amerika Serikat bukan anggota dari East Asia Summit, Indonesia memandang bahwa Amerika Serikat cukup layak untuk duduk dalam East Asia Summit," jelas dia.[66]

Kemudian di sela-sela pertemuan tingkat menteri luar negeri ASEAN di Hanoi, Vietnam, Selasa, 20 Juli 2010, Menteri Luar Negeri Marty Natalegawa menegaskan kembali bahwa ASEAN telah memutuskan untuk mempererat kemitraan dengan Washington dengan menambah jumlah anggota EAS. Para delegasi mengatakan, keikutsertaan Rusia dan AS juga membantu mengimbangi dominasi kekuatan kawasan. "Kami sepakat bahwa modalitas penting untuk integrasi atau keterlibatan AS di kawasan adalah melalui ekspansi EAS," kata Menlu Marty Natalegawa seperti dikutip dari laman *Straits Times*.[67]

---

[66] http://batavlase.co.id/node/137443, "RI dukung AS masuk EAS". Diakses tanggal 20 Maret 2011.

[67] [illegible]

Marty Natalegawa menyatakan Indonesia mendorong adanya perluasan keanggotaan EAS dengan melibatkan Amerika Serikat sebagai anggota baru. Menteri Luar Negeri RI Marty Natalegawa, menjelaskan persyaratan administratif bagi AS, antara lain menandatangani traktat non-agresi di kawasan *(Treaty of Amity and Cooperation)* dan menjalin hubungan signifikan dengan ASEAN sudah dipenuhi. "Kita lihat manfaatnya, kita bisa memahami kalau ada arah ke sana," ungkap Menlu. Marty menjelaskan, kepentingan strategis Indonesia adalah agar kawasan ini tidak didominasi satu negara pun. "Kita melihat AS layak bergabung di EAS," kata Menlu.[68]

Marty juga menyatakan bahwa negara-negara kecil di Asia Tenggara yang tergabung dalam ASEAN perlu keseimbangan dinamis baru, karena mereka berencana membuat arsitektur kawasan baru di Asia Pasifik, yakni dengan memasukan negara super power. Menurut Marty, yang sedang menghadiri Rapat Majelis Umum PBB, dengan dimasukkannya Amerika Serikat dalam East Asia Summit, maka akan membantu negara-negara kecil di Asia Tenggara mendapat jaminan kelayakan keseimbangan dinamis baru. Namun, ditambahkan hal itu harus ditanggapi dengan hati-hati guna menghindari persaingan yang dapat membawa kedalam situasi "seperti dalam suasana Perang Dingin".[69]

Washington sebelumnya telah diundang secara formal untuk bergabung dalam East Asia Summit yang akan diselenggarakan tahun 2011 di

---

[68] Kompas edisi Senin 5 April 2010. *Taktik ASEAN Meredam China*

[69] http://www.nusantara-news.com/2010/09/28005906.html, "Menlu Marty Natalegawa :

Jakarta. "Ini menjadi perhatian kami, guna menciptakan situasi yang damai, stabil, dan tidak ada kekuatan besar, serta situasi negara kecil dan besar berinteraksi dalam norma dan aturan yang sama di kawasan," ujar Marty. "Saat ini ada persaingan lunak, bukan persaingan di medan perang, tapi bersaing satu sama lain untuk menjadi warga yang baik di kawasan. Ini merupakan paradigma tanpa konsep zero sum game," katanya.[70]

Seiring dengan adanya arsitektur baru, maka situasi negara-negara ASEAN semakin terlibat dengan negara superpower, namun Natalegawa menyatakan tidak ingin negara-negara ASEAN terlibat dalam persaingan baru, yang akan memaksa mereka memilih pihak yang didukung. Sementara, mengenai upaya untuk membangun komunitas regional di Asia dan Pasifik, Natalegawa membayangkan East Asia Summit sebagai satu langkah tambahan dan proses bertahap menuju pembentukan komunitas kawasan seperti itu. [71]

Dalam Konferensi Tingkat Tinggi ke-5 Asia Timur yang dihadiri Presiden Susilo Bambang Yudhoyono secara resmi menetapkan Amerika Serikat sebagai peserta baru EAS. Dalam pertemuan puncak ke-5 EAS di National Convention Center, Hanoi, Sabtu 30 Oktober 2010 tersebut, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyatakan dalam pidatonya bahwa pada pertemuan puncak ke-5 EAS di Hanoi ini maka para pemimpin ASEAN secara resmi mengundang Amerika Serikat untuk bergabung dalam EAS, sehingga pada pertemuan puncak ke-6 EAS di Indonesia pada penghujung 2011 para kepala pemerintahan AS dapat turut hadir sekaligus sebagai peserta baru

forum.[72] Pernyataan di atas sekaligus menguatkan perkembangan pandangan Indonesia menyikapi isu perluasan keanggotan EAS.

Pada bab ini dapat penulis simpulkan bahwasanya Indonesia tidak hanya berkiprah dalam ASEAN, tetapi juga dalam forum East Asia Summit, dimana EAS merupakan suatu forum yang tidak terlepas dari ASEAN sebagai driving force. Sejak awal terbentuknya EAS, Indonesia berperan aktif bahkan sering kali menyumbangkan ide-idenya dalam mengatasi perdebatan di antara negara-negara anggota mengenai kedudukan dan keanggotaan EAS tersebut. Bahkan hingga saat ini pun, isu perluasaan keanggotaan EAS dengan melibatkan AS sebagai peserta baru, Indonesia tak ketinggalan dalam menanggapi isu tersebut. Pada awalnya Indonesia berpandangan bahwa EAS hendaknya dipertahankan dengan format 16 negara. Namun belakangan Indonesia merubah kebijakannya dalam memandang isu perluasan keanggotaan forum tersebut, Indonesia mendukung keterlibatan AS sebagai peserta baru dalam EAS.

Tentu saja hal ini sangat disambut baik oleh Amerika. Sejak krisis global yang melanda negeri Paman Sam tersebut, AS berusaha untuk memulihkan perekonomian negaranya, salah satunya dengan bekerjasama secara intensif dengan negara-negara di kawasan Asia khususnya. Melalui EAS, AS dapat memanfaatkan kawasan Asia Tenggara dan Asia Timur khususnya, guna mencapai kepentingannya. Upaya-upaya yang dilakukan AS untuk lebih mendekati Asia pun telah dilakukan.

---

[72]http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=153410:as-rusia-

Tiga syarat partisipasi dalam EAS seperti yang telah dijelaskan diawal, AS merupakan partner dialog formal ASEAN, penandatanganan traktat non-agresi di kawasan (Treaty of Amity and Cooperation/TAC) dan menjalin hubungan signifikan dengan ASEAN pun telah dipenuhi, maka bagi Indonesia tidak ada alasan untuk tidak menerima kehadiran AS dalam EAS. Adapun beberapa alasan strategis Indonesia mengubah kebijakan luar negerinya dalam menyikapi isu perluasan keanggotaan tersebut, yaitu dengan mendukung keterlibatan AS sebegai peserta baru akan dijelaskan pada bab selanjutnya yang